



**HUBUNGAN PERSEPSI SISWA SMA NEGERI 1 ARGA MAKMUR
TERHADAP PENCEGAHAN COVID-19**

***Relationship between Public High School Students Perceptions 1 Arga Makmur
Against Prevention Covid-19***

**Rendri Bayu Hansah¹, Nurwiyeni², Yanti Fitriyasa³, Yosserizal⁴, Dinda Trifa
Chintia⁵**

^{1,2,3,4,5}Universitas Baiturrahmah

Email: dindatrifachintia22@gmail.com

Abstract

Since it first appeared at the end of 2019, the Novel coronavirus disease 19 (COVID-19) was officially declared a global pandemic by the World Health Organization (WHO) on March 11, 2020 and WHO urges the government to oblige its people to implement protective behavior to prevent transmission and the spread of COVID-19. Before making an action, humans tend to perceive something as good or positive perceptions or negative perceptions that will influence their actions and based on the Health Belief Model (HBM), people will change their behavior if they understand that the disease is serious, otherwise they may not switch to behavior which is healthy. Methods: This type of research is a correlative analytic study with a cross-sectional approach. The affordable population in this study were students of SMA Negeri 1 Arga Makmur Bengkulu Utara with 267 samples. Univariate data analysis is presented in the form of frequency distribution and percentage and bivariate analysis using the kruskall-wallis test and data processing using a computerized SPSS version 25.0 program. The most respondents were female, namely 178 people (66.7%), the most respondents with a sufficient perception of vulnerability were 194 people (72.7%), the most respondents with a good perception of severity were 147 people (55.1%), the most respondents with a good perceived benefit were 217 people (81.3%), the most respondents with a sufficient perception of obstacles were 212 people (79.4%), the most respondents with a good perception of cues were 227 people (85.0%), and the most respondents with a good self-efficacy perception were 231 people (86.5%), the most respondents had a good attitude, namely 166 people (62.2%), there was a relationship between perceptions of vulnerability of students of SMA Negeri 1 Arga Makmur to attitudes. prevention of COVID-19 ($p = 0,000$), there is no relationship between the perception of severity of SMA Negeri 1 Arga Makmur students on attitudes to prevention of COVID-19 ($p = 0.077$), there is a relationship between perceived benefits of students of SMA Negeri 1 Arga Makmur on attitudes towards preventing COVID-19 ($p = 0.012$), there is a relationship the perception of barriers of SMA Negeri 1 Arga Makmur students towards attitudes towards prevention of COVID-19 ($p = 0,000$), there is a correlation between the perception of cues of SMA Negeri 1 Arga Makmur students on attitudes to prevention of COVID-19 ($p = 0,000$) and there is a correlation between the perception of self-efficacy of high school students Negeri 1 Arga Makmur on the attitude of preventing COVID-19 ($p = 0,000$). There is a relationship between perceptions of vulnerability, perception of barriers, perception of cues, perceived benefits and perceptions of self-efficacy and there is no relationship between perceptions of severity of SMA Negeri 1 Arga Makmur students on attitudes to prevention of COVID-19.

Keywords: *gender, perceptions and attitudes, Prevention of COVID-19*

Abstrak

Sejak pertama kali muncul pada akhir tahun 2019 lalu, penyakit Novel coronavirus disease 19 (COVID-19) secara resmi dinyatakan sebagai pandemi global oleh Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) pada 11 Maret 2020 dan WHO menghimbau pemerintah untuk mewajibkan masyarakatnya menerapkan perilaku perlindungan untuk mencegah penularan dan penyebaran COVID-19. Sebelum menjadikan sebuah tindakan, manusia cenderung akan mempersepsikan sesuatu itu baik atau persepsi yang positif maupun persepsi negatif yang akan mempengaruhi tindakannya dan berdasarkan Health Belief Model (HBM), orang akan mengubah perilakunya jika mereka mengerti bahwa penyakitnya serius, sebaliknya mereka mungkin tidak beralih ke perilaku yang sehat. Penelitian bertujuan untuk mengetahui hubungan persepsi siswa SMA Negeri 1 Arga Makmur terhadap pencegahan COVID-19. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian analitik korelatif dengan pendekatan crosssectional. Populasi terjangkau dalam penelitian ini adalah siswa siswi SMA Negeri 1 Arga Makmur Bengkulu Utara dengan 267 sampel. Analisa data univariat disajikan dalam bentuk distribusi frekuensi dan persentase dan analisa bivariat menggunakan uji kruskall-wallis dan pengolahan data menggunakan komputersasi program SPSS versi 25.0. Paling banyak responden berjenis kelamin perempuan yaitu 178 orang (66,7%), paling banyak responden dengan persepsi kerentanan cukup yaitu 194 orang (72,7%), paling banyak responden dengan persepsi keparahan baik yaitu 147 orang (55,1%), paling banyak responden dengan persepsi manfaat baik yaitu 217 orang (81,3%), paling banyak responden dengan persepsi hambatan cukup yaitu 212 orang (79,4%), paling banyak responden dengan persepsi isyarat baik yaitu 227 orang (85,0%), dan paling banyak responden dengan persepsi efikasi diri baik yaitu 231 orang (86,5%), paling banyak responden memiliki sikap baik yaitu 166 orang (62,2%), terdapat hubungan persepsi kerentanan siswa SMA Negeri 1 Arga Makmur terhadap sikap pencegahan COVID-19 ($p=0,000$), tidak terdapat hubungan persepsi keparahan siswa SMA Negeri 1 Arga Makmur terhadap sikap pencegahan COVID-19 ($p=0,077$), terdapat hubungan persepsi manfaat siswa SMA Negeri 1 Arga Makmur terhadap sikap pencegahan COVID-19 ($p=0,012$), terdapat hubungan persepsi hambatan siswa SMA Negeri 1 Arga Makmur terhadap sikap pencegahan COVID-19 ($p=0,000$), terdapat hubungan persepsi isyarat siswa SMA Negeri 1 Arga Makmur terhadap sikap pencegahan COVID-19 ($p=0,000$) dan terdapat hubungan persepsi efikasi diri siswa SMA Negeri 1 Arga Makmur terhadap sikap pencegahan COVID-19 ($p=0,000$). Terdapat hubungan persepsi kerentanan, persepsi hambatan, persepsi isyarat, persepsi manfaat dan persepsi efikasi diri dan tidak terdapat hubungan persepsi keparahan siswa SMA Negeri 1 Arga Makmur terhadap sikap pencegahan COVID-19.

Kata Kunci: jenis kelamin, persepsi dan sikap pencegahan COVID-19

PENDAHULUAN

Novel coronavirus disease 19 (COVID-19) merupakan sindrom pernafasan akut parah yang disebabkan virus corona (*Severe Acute Respiratory Syndrome Coronavirus 2* (SARS-CoV-2)).¹ Sejak pertama kali muncul pada akhir tahun 2019 lalu, penyakit ini secara resmi dinyatakan sebagai pandemi global oleh Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) pada 11 Maret 2020.²

Berdasarkan laporan kasus COVID-19 oleh Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) pada tanggal 28 Oktober 2020 dilaporkan sebanyak 43.540.739 kasus yang dikonfirmasi dengan total kematian 1.160.650.² Angka kejadian tertinggi ditempatkan oleh Amerika dengan total kasus sebanyak 8.611.256 dan jumlah kematian sebanyak 224.178 orang.² Kasus COVID-19 terbanyak pada Asia Tenggara ditempati oleh India dengan total kasus sebanyak 7.990.322 dan jumlah kematian sebanyak 120.010 orang.² Indonesia menduduki urutan ketiga tertinggi di

Asia Tenggara dengan total kasus 396.454 dan jumlah kematian sebanyak 13.512 orang.²

Organisasi Kesehatan Dunia (*World Health Organization*(WHO)) menghimbau pemerintah untuk mewajibkan masyarakatnya menerapkan perilaku perlindungan untuk mencegah penularan dan penyebaran COVID-19.³ Beberapa dari rekomendasi ini mengharuskan individu untuk dapat menjaga jarak sosial, mengidentifikasi gejala COVID-19, mengikuti protokol kesehatan, atau bahkan isolasi mandiri bagi orang dengan gejala COVID-19 ringan di rumah dibawah pengawasan yang ketat untuk menghindari penularan dan penyebaran COVID-19.⁵

Untuk memahami dan mempraktekkan gaya hidup yang benar dan menghindari penyakit, individu dan masyarakat perlu mempelajari perilaku yang tepat.⁴ Saat seseorang menerima stimulus dari dunia luar yang ditangkap oleh organ-organ bantunya yang kemudian masuk ke dalam otak. Di dalamnya terjadi proses berpikir yang pada akhirnya terwujud dalam sebuah pemahaman. Pemahaman ini yang disebut persepsi.⁹

Persepsi adalah kemampuan otak dalam menerjemahkan stimulus atau proses untuk menerjemahkan stimulus yang masuk ke dalam alat indera manusia. Persepsi manusia terdapat perbedaan sudut pandang dalam penginderaan. Ada yang mempersepsikan sesuatu itu baik atau persepsi yang positif maupun persepsi negatif yang akan mempengaruhi tindakan manusia yang tampak atau nyata.⁴⁷

Berdasarkan *Health Belief Model (HBM)*, orang mengubah perilakunya jika mereka mengerti bahwa penyakitnya serius, sebaliknya mereka mungkin tidak beralih ke perilaku yang sehat.³ Struktur model *HBM* mencakup persepsi keparahan, persepsi kerentanan, manfaat yang dirasakan, hambatan yang dirasakan, isyarat untuk bertindak dan efikasi diri.³ Kerentanan yang dirasakan, keparahan yang dirasakan, dan ancaman yang dirasakan memodifikasi perilaku seseorang untuk mengambil suatu tindakan untuk menjaga kesehatannya jika ancaman kesehatan yang dirasakan lebih besar. Ancaman yang dirasakan lebih besar jika kerentanan yang dirasakan lebih besar. Manfaat yang dirasakan tentang perilaku selama COVID-19 seperti kepatuhan yang sehat terhadap karantina dengan menghabiskan waktu bersama anggota keluarga, atau waktu berkualitas yang dihabiskan sendirian untuk mengembangkan hobi atau kebiasaan sehingga dapat mengurangi atau menghilangkan hambatan yang dirasakan membantu individu dan pihak-pihak yang terkena dampak.

Efikasi diri terkait perilaku pencegahan dapat dilakukan dengan memperkuat upaya-upaya kearah positif dan keyakinan bahwa seseorang memiliki kemampuan untuk mengatasi situasi saat ini. Mitigasi COVID-19 membutuhkan upaya signifikan dengan cara memperkuat keyakinan tentang penyakit yang mencakup keparahan, kerentanan, ancaman, menghilangkan hambatan untuk bertindak dan memperkuat keyakinan terhadap efikasi diri.⁶

Pembelajaran tatap muka di satuan pendidikan pada zona hijau dilakukan dengan penentuan prioritas berdasarkan jenjang pendidikan yang lebih tinggi terlebih dahulu dan mempertimbangkan kemampuan peserta didik untuk menerapkan protokol kesehatan dan menjaga jarak (*physical distancing*) dengan ketentuan Sekolah Menengah Atas (SMA) dan setaranya dapat melaksanakan pembelajaran tatap muka di satuan pendidikan terlebih dahulu.⁷

Berdasarkan survey WHO pada bulan Januari hingga Juli 2020, kelompok yang tertinggi ketiga mengidab COVID-19 ialah yang berusia 15-24 tahun yaitu

sebanyak 9.6%, dimana usia ini merupakan kelompok usia dijenjang Pendidikan SMA sederajat.⁸ Kelompok usia 5-14 tahun menunjukkan hasil 2,5% dan usia di bawah 5 tahun menunjukkan hasil 1,2%.⁸

Atas dasar kerentanan tertinggi COVID-19 pada usia sekolah yaitu usia 15-24 tahun, dimana usia ini merupakan usia dijenjang pendidikan SMA sederajat sehingga membuat peneliti tertarik melakukan penelitian lebih lanjut terkait hubungan persepsi siswa SMA Negeri 1 Arga Makmur terhadap pencegahan COVID-19.

METODE

Penelitian ini dilakukan pada responden yang sesuai dengan kriteria hubungan persepsi siswa SMA Negeri 1 Arga Makmur terhadap pencegahan COVID-19. Jenis penelitian ini adalah penelitian analitik korelatif dengan desain *cross sectional*. Waktu penelitian ini dilakukan dari bulan Oktober 2020 hingga Februari 2021, mulai dari pengajuan judul sampai dengan penulisan hasil penelitian. Penelitian dilakukan di SMA Negeri 1 Arga Makmur Bengkulu Utara. Populasi terjangkau adalah responden yang merupakan siswa siswi SMA Negeri 1 Arga Makmur Bengkulu Utara. Jadi, besar sampel yang diperlukan untuk penelitian ini adalah 267 orang. Analisa data yang diperoleh dari variable yang diteliti akan dikumpulkan, diolah dan dianalisis menggunakan SPSS (*Statistical Product And Service Solution*). Pengolahan data sebagai bentuk analisis bivariat untuk melihat hubungan persepsi siswa SMA Negeri 1 Arga Makmur terhadap pencegahan COVID-19.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Berdasarkan penelitian diperoleh hasil dari 267 responden, jenis kelamin terbanyak adalah perempuan yaitu 178 orang dengan hasil persentase 66,7% pada siswa siswi SMA Negeri 1 Arga Makmur. Terkait pencegahan COVID-19 sebelumnya juga dilakukan Wulandari, (2020) tentang Hubungan Karakteristik Individu dengan Pengetahuan tentang Pencegahan Coronavirus Disease 2019 pada Masyarakat di Kalimantan Selatan dimana didapatkan jenis kelamin perempuan lebih banyak berpartisipasi pada penelitian yaitu dengan hasil persentase 66,3% dan paling banyak berpartisipasi adalah usia remaja yaitu dengan hasil persentase 93,7%.⁵³

Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh V.Pioh, Mewo Y, Berhimpon S yang berjudul Efektivitas kelompok diskusi tutorial problem based learning di Fakultas Kedokteran Universitas Sam Ratulangi yaitu responden yang terbanyak dalam mengisi kuisioner adalah perempuan sebesar 60%.⁶¹

Persepsi siswa terhadap pencegahan COVID-19 lebih didominasi oleh perempuan. Hal ini sesuai dengan pendapat Wulandari (2020) bahwa masyarakat dengan jenis kelamin perempuan cenderung memiliki pengetahuan yang lebih baik tentang pencegahan COVID-19 jika dibandingkan dengan laki-laki. Hal ini disebabkan karena masyarakat dengan jenis kelamin perempuan memiliki lebih banyak waktu untuk membaca atau berdiskusi dengan lingkungannya terkait pencegahan COVID-19.⁵³

Distribusi Frekuensi Persepsi Responden Berdasarkan Health Belief Model Persepsi Kerentanan

Berdasarkan penelitian diperoleh hasil dari 267 responden, persepsi kerentanan terbanyak adalah cukup yaitu 194 orang dengan hasil persentase 72,7% pada siswa SMA Negeri 1 Arga Makmur. Berdasarkan jawaban kuesioner juga diperoleh bahwa sebanyak 22,5% siswa setuju bahwa merasa diri mereka berisiko terkena virus corona, sebanyak 44,6% siswa setuju bisa saja terkena COVID-19 tetapi sebanyak 47,9% siswa sangat tidak setuju bahwa tidak peduli dengan COVID-19 dan melakukan aktivitas sehari-hari seperti sebelum ada penyakit ini.

Hasil tersebut menunjukkan bahwa persepsi berdasarkan kerentanan dinilai masih belum baik, padahal perlunya tindakan pencegahan dan kewaspadaan berupa memaksimalkan penggunaan ventilasi, menghindari adanya potensi resirkulasi udara, serta meminimalkan jumlah orang dalam suatu ruangan tertentu yang saling berbagi lingkungan yang sama. Perlu diketahui bahwa potensi penumpukan partikel yang diduga mengandung virus SARS-CoV-2 sangat tinggi pada fasilitas umum yang memiliki kepadatan orang relatif besar. Di samping itu, di ruangan tersebut dinilai memiliki stabilitas virus SARS-CoV-2 yang tinggi, sehingga proses penularan virus kepada orang yang sehat dapat terjadi dengan sangat mudah.⁵⁴

Berbicara tentang persepsi kerentanan terhadap COVID-19 pada penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Lestari (2020) tentang faktor yang berhubungan dengan perilaku pencegahan COVID-19 di Kota Pontianak didapatkan sebanyak (60,3%) responden dengan kerentanan tinggi.⁵⁵

Persepsi Keparahan

Hasil penelitian persepsi keparahan terbanyak adalah baik yaitu 147 orang dengan hasil persentase 55,1%. Hal ini dikuatkan dengan penilaian jawaban kuesioner sebanyak 47,25% responden sangat setuju bahwa COVID-19 memiliki tingkat kematian yang tinggi, sebanyak 54,3% responden sangat tidak setuju COVID-19 merupakan penyakit yang tidak terlalu berbahaya dan sebanyak (56,2%) responden sangat setuju tingkat penularan COVID-19 tinggi.

Hal ini membuktikan bahwa responden sudah baik menilai persepsi berdasarkan keparahan. Di sisi lain dalam konteks ini, peluang besar penularan virus SARS-CoV-2 didapat pula melalui jalur udara, dimana virus telah berada dalam partikel dan menyebar di udara. Proses ini dimungkinkan karena sesegera mungkin setelah pasien positif COVID-19 mengeluarkan droplet pada saat bersin atau batuk, maka kandungan cairan dalam droplet akan menguap dan membentuk partikel berukuran kecil sehingga pengangkutannya oleh aliran udara lebih mudah dan membebaskannya dari adanya gaya gravitasi. Partikel berukuran kecil inilah sangat mudah menyebar, seperti dalam satu ruangan, ataupun dalam radius puluhan meter dari orang positif COVID-19 sedang bersin ataupun batuk.⁵⁷

Hasil penelitian ini juga selaras dengan konsep keparahan menurut ahli. Salah satunya menjelaskan bahwa persepsi keparahan juga merupakan keseriusan suatu penyakit terhadap individu, keluarga, atau masyarakat yang mendorong seseorang untuk melakukan pencarian pengobatan atau pencegahan penyakit tersebut.⁵⁸

Penelitian yang dilakukan oleh Sholiha (2014) menguatkan hasil pada penelitian ini. Dimana tingkat keparahan terhadap penyakit yang dirasakan menyebabkan individu percaya bahwa konsekuensi dari tingkat keparahan yang dirasakan merupakan ancaman bagi hidupnya. Sehingga individu akan mengambil tindakan untuk mencari pengobatan dan pencegahan terhadap penyakit.⁵⁹

Persepsi Manfaat

Hasil penelitian persepsi manfaat terbanyak baik yaitu 217 orang dengan hasil persentase 81,3%. Hal tersebut juga dibuktikan dari jawaban kuesioner dimana sebanyak 39,3% responden sangat setuju bahwa COVID-19 dapat dengan mudah dicegah dengan cara mencuci tangan secara teratur dengan sabun dan air, sebanyak 40,8% responden sangat setuju COVID-19 dapat dengan mudah dicegah dengan menggunakan alat pelindung diri seperti masker dan sarung tangan sekali pakai. Mendukung penelitian sebelumnya juga dilakukan oleh Lestari (2020) menemukan bahwa 89,6% responden dapat selalu menggunakan masker, 67,0% dapat selalu menjaga jarak, dan 86,7% dapat selalu mencuci tangan dengan sabun atau *hand sanitizer*.⁵⁵

Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Al-Mutairi (2015) responden yang merasakan adanya manfaat dalam melakukan perilaku sehat, mengindikasikan mereka percaya bahwa perilaku pencegahan merupakan kunci utama untuk terhindar dari Diabetes Mellitus. Sesuai dengan hal tersebut, dengan mempertimbangkan manfaat yang dirasakan, akan menjadi dasar bagi seseorang untuk melakukan tindakan kesehatan khususnya dalam pencegahan COVID-19.⁶⁰

Persepsi Hambatan

Hasil persepsi hambatan terbanyak cukup yaitu 212 orang dengan hasil persentase 79,4%. Hal tersebut juga dibuktikan dari jawaban kuesioner dimana sebanyak 70,8% responden sangat tidak setuju karena masker sudah langka dipasaran jadi saya tidak memakai masker, sebanyak 35,6% responden sangat tidak setuju sulit untuk cuci tangan secara teratur dengan sabun dan air dan sebanyak 33% setuju bahwa sulit untuk tidak menyentuh tangan ke mulut, hidung dan mata. Sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Yanti, (2020) bahwa sebanyak 84% responden mencuci tangan dengan sabun atau menggunakan *hand sanitizer* setelah memegang benda-benda di tempat umum dan 91,33% responden memakai masker bila berada di tempat umum (pasar, terminal, tempat sembahyang, dll).⁶²

Faktanya, penggunaan masker sangatlah penting dalam rangka melawan pandemi COVID-19. Masker memiliki kemampuan untuk melindungi pemakainya dari adanya partikel infeksius, ataupun berguna sebagai pengontrol yaitu membatasi penyebaran droplet yang dikeluarkan oleh pemakainya ke udara (Howard et al., 2020). Dengan adanya kesadaran tinggi dalam penggunaan masker oleh semua orang, maka secara tidak langsung semua orang akan terlindungi dari virus SARS-CoV-2.⁶³

Namun perlu diketahui, masker dengan bahan dasar berbeda akan memberikan efektivitas perlindungan yang berbeda. Secara umum, masker kain yang sering digunakan oleh masyarakat memiliki tingkat filtrasi antara 49% hingga 86% untuk partikel dengan ukuran 0,02 μm yang dihembuskan, sedangkan masker medis memiliki tingkat filtrasi sebesar 89% untuk partikel yang sama (Davies et al., 2013). Sehingga, masyarakat hendaknya dapat memilih masker sesuai dengan kondisi lingkungan orang tersebut guna melindungi diri ataupun mengontrol dirinya sendiri dari droplet penyebab kasus COVID-19.⁶⁴

Isyarat Untuk Bertindak

Hasil persepsi isyarat untuk bertindak terbanyak baik yaitu 227 orang dengan hasil persentase 85,0%. Hal tersebut juga dibuktikan dari jawaban kuesioner dimana sebanyak 48,3% responden sangat setuju Informasi yang disiarkan di TV dan radio

tentang COVID-19 sangat membantu dan 71,9% media informasi paling banyak diperoleh dari media sosial. Sejalan dengan penelitian Lestari (2020) bahwa informasi tentang pencegahan COVID-19 paling banyak diperoleh dari media sosial yaitu 58,7%.⁵⁵

Perilaku pencegahan penularan COVID-19 melalui menerapkan protokol kesehatan juga dipengaruhi oleh informasi berita palsu yang beredar. Penelitian Lestari (2020) menemukan bahwa responden yang percaya pada berita palsu yang beredar cenderung tidak melakukan perilaku pencegahan sebesar 1.199 kali dibandingkan yang tidak percaya. Adapun berita palsu yang beredar adalah virus corona itu sebenarnya tidak ada sebanyak 14.0%, hanya menyerang yang berusia lanjut sebanyak 34.0%, hanya menyerang orang yang memiliki penyakit degeratif sebanyak 25.5%, hanya virus flu biasa sebanyak 10.6%, pasien positif COVID-19 yang meninggal tidak diperkenankan untuk dikuburkan didekat pemukiman sebanyak 42.6%, dan sebanyak 15.3% percaya bahwa petugas kesehatan mendapatkan keuntungan dari pandemic COVID-19. Berita palsu yang beredar tersebut diperoleh melalui media sosial. Selain itu penelitian ini juga menemukan bahwa responden yang banyak mendapatkan informasi dari media sosial cenderung tidak patuh menerapkan perilaku pencegahan COVID-19.⁵⁵

Efikasi Diri

Hasil persepsi efikasi diri terbanyak baik yaitu 231 orang dengan hasil persentase 86,5%. Hal tersebut juga dibuktikan dari jawaban kuesioner dimana sebanyak 46,8% responden sangat setuju mampu mengikuti setiap instruksi pencegahan terhadap COVID-19. Sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Purwodihardjo (2020) tentang Aplikasi *Health Belief Model* dalam Penanganan Pandemi COVID-19 di Provinsi DKI Jakarta diperoleh persepsi efikasi diri dari warga beragam. Sebagian warga percaya bahwa tindakan berdiam di dalam rumah dapat berhasil menangani penyebaran COVID-19 dan mereka pun sanggup melaksanakannya. Penjelasan mengenai penularan virus Corona telah disampaikan kepada warga lewat berbagai media, di mana dengan menjaga jarak dan menurunkan frekuensi berinteraksi dengan orang lain dalam kerumunan dapat mengurangi resiko tertular.⁶⁵

Kebijakan pemerintah tentang kerja dari rumah, saran dari pemuka agama untuk beribadah di rumah serta nasihat dari tenaga medis memberikan rasa aman pada warga sehingga dapat meningkatkan efikasi diri warga (Yusuf, 2020). Namun, sebagian warga lainnya tetap kurang mampu untuk melaksanakan PSBB karena adanya kebutuhan-kebutuhan primer yang belum terpenuhi, sehingga PSBB dirasakan berat.⁶⁶

Distribusi Frekuensi Sikap Responden Tentang Pencegahan COVID-19

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh dari 267 responden, sikap terbanyak adalah baik terhadap pencegahan COVID-19 yaitu 166 orang dengan hasil persentase 62,2%. Hal tersebut juga dibuktikan dari jawaban kuesioner dimana sebanyak 38,2% responden selalu meletakkan kertas tisu atau menekukkan siku didepan mulut dan hidung saya saat saya batuk atau bersin, sebanyak 32,2% responden selalu tidak meninggalkan rumah kecuali benar-benar diperlukan, sebanyak 30% responden sering tidak menyentuh apapun setelah masuk rumah hingga saya mencuci tangan dengan sabun dan air.

Seperti diketahui sebelumnya bahwa Virus SARSCoV-2 sendiri sebagai penyebab kasus COVID-19 memiliki kemampuan berkembang biak dengan cepat

dan mengkhawatirkan, sehingga virus ini mampu menghasilkan suatu kluster penyakit pada suatu kelompok dengan hanya berasal dari satu pasien positif COVID-19. Hal ini terbukti pada suatu investigasi epidemiologi pada 198 kasus awal COVID-19 mengungkapkan bahwa hanya 22% pasien yang terpapar langsung ke pasar, 32% berhubungan dengan kasus yang dicurigai, dan 51% tidak memiliki kontak dengan salah satu sumber dari penyebaran virus tersebut.⁶⁷

Sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Putra (2020) tentang Gambaran Karakteristik Pengetahuan, Sikap dan Perilaku Risiko COVID-19 Dalam Kerangka Desa Adat di Desa Gulingan, Mengwi, Bali diperoleh 56,1% memiliki sikap baik terhadap pencegahan COVID-19. Hasil ini juga sesuai dengan penelitian di Malaysia mendapatkan hasil bahwa Pemerintah Malaysia dapat mengurangi perilaku berisiko masyarakat untuk terkena COVID-19. Hal ini juga sesuai dengan penelitian yang dilakukan di Tiongkok berupa perilaku baik lebih ditunjukkan dalam hasil penelitian akibat peningkatan kasus kejadian yang memicu kesadaran diri timbul pada masyarakat.⁷⁰

Sikap dibentuk melalui proses evaluasi diri yang dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti komponen kognitif, afektif, motivasi dan perilaku. Menurut teori integrasi informasi, kognisi adalah suatu proses untuk mengetahui, memahami dan mempelajari sesuatu. Kognitif merupakan suatu sistem interaksi, dengan informasi yang ada berpotensi memengaruhi kepercayaan atau sikap seseorang⁷¹. Sikap tidak dapat terbentuk tanpa didahului dari memperoleh informasi, atau mengalami suatu objek⁷².

Hal ini serupa dengan teori yang dinyatakan oleh Mednick, Higgins dan Kirschenbaum bahwa pembentukan sikap dipengaruhi oleh tiga faktor, yaitu pengaruh sosial seperti norma dan budaya, karakter kepribadian individu, dan informasi yang selama ini diterima oleh individu tersebut⁷³.

Hubungan Persepsi Kerentanan Siswa SMA Negeri 1 Arga Makmur Terhadap Pencegahan COVID-19

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh persepsi kerentanan kurang paling banyak memiliki sikap pencegahan COVID-19 baik yaitu 21 orang dengan hasil persentase 67,7%, kerentanan cukup terbanyak sikap pencegahan COVID-19 baik yaitu 127 orang dengan hasil persentase 65,5% dan kerentanan baik terbanyak sikap pencegahan COVID-19 cukup yaitu 19 orang dengan hasil persentase 45,2%.

Hasil uji statistik (*kruskal-wallis*) diperoleh nilai $p=0,000$ ($p<0,05$), maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan persepsi kerentanan siswa SMA Negeri 1 Arga Makmur terhadap sikap pencegahan COVID-19. Persepsi kerentanan mengacu penilaian subjektif dari risiko terhadap masalah kesehatan. Individu yang percaya bahwa mereka memiliki risiko yang rendah terhadap penyakit lebih mungkin untuk melakukan Tindakan yang tidak sehat, dan individu yang memandang memiliki risiko tinggi mereka akan lebih mungkin untuk melakukan perilaku untuk mengurangi risiko terserang penyakit⁵⁶.

Beberapa kondisi menjelaskan bahwa persepsi peningkatan kerentanan akan mempunyai hubungan yang kuat dengan perilaku yang lebih sehat, dan penurunan kerentanan untuk perilaku yang lebih tidak sehat. Namun, dalam kondisi tertentu konsep ini tidak selalu terjadi. Hasil ini juga selaras dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Widodo (2009) di lokasi Koplak Grobogan, bahwa semakin rendah persepsi kerentanan seseorang, semakin rendah pula upaya pencegahan penyakit. Begitu juga sebaliknya. Hal ini semakin menguatkan bahwa hubungan

persepsi kerentanan berbanding lurus dengan tindakan kesehatan, jika dalam penelitian ini maka berupa upaya pencegahan COVID-19. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa persepsi kerentanan terdapat hubungan dengan tindakan pencegahan COVID-19.⁷⁴

Sesuai dengan teori bahwa setiap individu mempunyai cara yang berbeda dalam mengambil Tindakan untuk penyembuhan atau pencegahan yang ditujukan untuk mengatasi gangguan kesehatan yang dirasakan. Semua itu tergantung pada *belief* (kepercayaan) masing-masing individu apakah dia mau mengakses layanan kesehatan yang ada atau tidak. *Belief* (kepercayaan) yang dimaksud berkaitan dengan kognitif seperti pengetahuan tentang masalah kesehatan dan persepsi individu mengenai gejala penyakit yang dirasakan (Sarafino, 2006).

Berdasarkan hal tersebut maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan yang positif antara persepsi kerentanan dengan perilaku pencegahan COVID-19. Dengan demikian hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian terdahulu dan teori yang ada.⁷⁵

Hubungan Persepsi Keparahan Siswa SMA Negeri 1 Arga Makmur Terhadap Pencegahan COVID-19

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh persepsi keparahan kurang lebih banyak memiliki sikap pencegahan COVID-19 cukup dan baik yaitu 1 orang sebanyak 50%, kerentanana cukup terbanyak memiliki sikap baik yaitu 77 orang dengan hasil persentase 65,3% dan keparahan baik terbanyak pada sikap baik yaitu 88 orang dengan hasil persentase 59,9%.

Hasil uji statistik (*kruskal-wallis*) diperoleh nilai $p=0,077$ ($p>0,05$), maka dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat hubungan persepsi keparahan siswa SMA Negeri 1 Arga Makmur terhadap sikap pencegahan COVID-19. Tidak sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Lestari (2020) diperoleh terdapat hubungan persepsi keparahan dengan pencegahan COVID-19 dengan nilai $p=0,008.55$.

Sebagian besar responden penelitian ini menyakini bahwa COVID-19 dapat menyebabkan kesakitan yang parah bahkan kematian.⁷⁶ Sejalan dengan beberapa penelitian sebelumnya S. Bashirian, H. Shahnazi, H. Seale temuan penelitian ini memperkuat kontribusi persepsi keparahan COVID-19 pada perilaku pencegahan.^{77,78,79} Seseorang yang memiliki persepsi keparahan tentang COVID-19 yang rendah berpeluang 1.25 kali tidak melakukan perilaku pencegahan dibandingkan yang tinggi.⁷⁸

Hubungan Persepsi Manfaat Siswa SMA Negeri 1 Arga Makmur Terhadap Pencegahan COVID-19

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh persepsi siswa berdasarkan manfaat kurang lebih banyak memiliki sikap cukup yaitu 2 orang dengan hasil persentase 66,7%, manfaat cukup lebih banyak sikap cukup yaitu 24 orang dengan hasil persentase 51,1% dan sikap baik lebih banyak sikap baik yaitu 144 orang dengan hasil persentase 66,4%. Hasil uji statistik (*kruskal-wallis*) diperoleh nilai $p=0,012$ ($p<0,05$), maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan persepsi manfaat siswa SMA Negeri 1 Arga Makmur terhadap sikap pencegahan COVID-19.

Sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Agustina (2019) tentang hubungan komponen *health belief model* dengan upaya pencegahan infeksi menular seksual pada ibu rumah tangga melalui penggunaan kondom diperoleh

terdapat hubungan persepsi manfaat dengan pencegahan penyakit infeksi menular seksual dengan nilai $p=0,958$.⁷⁹

Secara teori manfaat yang dirasakan merujuk pada penilaian individu dari nilai atau khasiat berperilaku untuk mengurangi risiko penyakit. Jika seorang individu percaya bahwa tindakan tertentu akan mengurangi kerentanan terhadap masalah kesehatan atau menurunkan keseriusannya, maka ia cenderung terlibat dalam perilaku yang terlepas dari fakta-fakta objektif mengenai efektivitas tindakan⁵⁶. Terdapatnya hubungan persepsi manfaat dengan pencegahan COVID-19, hal ini sesuai dengan pendapat Setiyaningsih (2016) bahwa persepsi manfaat dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor. Salah satu faktor tersebut kemungkinan individu tidak cenderung untuk menghabiskan waktu dan hartanya dalam beraktivitas untuk mendapat hasil yang positif, dalam hal ini responden tidak memanfaatkan waktunya untuk mencari informasi dan edukasi tentang pencegahan COVID-19.⁸⁰

Hubungan Persepsi Hambatan Siswa SMA Negeri 1 Arga Makmur Terhadap Pencegahan COVID-19

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh persepsi hambatan kurang terbanyak sikap pencegahan COVID-19 baik yaitu 26 orang dengan hasil persentase 100%, persepsi hambatan cukup terbanyak sikap baik yaitu 131 orang dengan hasil persentase 61,8% dan persepsi hambatan baik terbanyak sikap pencegahan COVID-19 cukup yaitu 14 orang dengan hasil persentase 48,3%. Hasil uji statistik (*kruskalwallis*) diperoleh nilai $p=0,000$ ($p<0,05$), maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan persepsi hambatan siswa SMA Negeri 1 Arga Makmur terhadap sikap pencegahan COVID-19.

Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Lestari (2020) diperoleh bahwa terdapat hubungan persepsi berita palsu dengan upaya pencegahan COVID-19 dengan nilai $p=0,049 < 0,05$.⁵⁵ Persepsi hambatan merupakan pandangan atau penilaian individu mengenai seberapa besar rintangan untuk mengadopsi atau melakukan tindakan yang disarankan. Suatu tindakan bisa saja tidak diambil oleh seseorang, meskipun individu tersebut percaya terhadap keuntungan mengambil tindakan tersebut. Hal ini bisa saja disebabkan oleh hambatan. Hambatan mengacu pada karakteristik dari pengukuran sebuah pencegahan seperti merepotkan, mahal, tidak menyenangkan atau bahkan menyakitkan. Karakteristik ini dapat menyebabkan individu menghindari atau menjauh dari tindakan yang diinginkan untuk dilaksanakan.

Hambatan yang dirasakan untuk mengambil tindakan termasuk ketidaknyamanan yang dirasakan, beban, bahaya (misalnya efek samping dari prosedur medis) dan ketidaknyamanan (misalnya, nyeri, emosional marah) terlibat dalam terlibat dalam perilaku.⁵⁶

Hubungan Persepsi Isyarat Melakukan Tindakan Siswa SMA Negeri 1 Arga Makmur Terhadap Pencegahan COVID-19

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh persepsi isyarat melakukan tindakan kurang lebih banyak sikap pencegahan COVID-19 adalah cukup dan baik yaitu 1 orang dengan hasil persentase 50%, isyarat cukup lebih banyak memiliki sikap cukup yaitu 27 orang dengan hasil persentase 71,1% dan isyarat baik lebih banyak sikap baik yaitu 67 orang dengan hasil persentase 29,5%. Hasil uji statistik (*kruskalwallis*) diperoleh nilai $p=0,000$ ($p<0,05$), maka dapat disimpulkan bahwa

terdapat hubungan isyarat untuk bertindak siswa SMA Negeri 1 Arga Makmur terhadap sikap pencegahan COVID-19.

Dari aspek psikologis warga, masifnya berita mengenai virus Corona ataupun COVID-19 dan kurangnya literasi berpikir kritis membuat warga menjadi kebingungan terutama ketika mendapat informasi yang negatif. Berita yang sampai kepada masyarakat cenderung kurang berimbang. Porsi berita negatif lebih banyak daripada berita positif, hal ini menimbulkan keresahan dan ketidakpercayaan masyarakat kepada pemerintah dan kepada cara-cara penanganan COVID-19 itu sendiri. Masyarakat memerlukan sosialisasi pengetahuan/informasi yang berimbang dan dilatih untuk berpikir kritis terhadap pemberitaan.⁶⁵

Hubungan Persepsi Efikasi Diri Siswa SMA Negeri 1 Arga Makmur Terhadap Pencegahan COVID-19

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh persepsi berdasarkan efikasi diri kurang lebih banyak sikap kurang yaitu 2 orang dengan hasil persentase 100%, efikasi diri cukup lebih banyak sikap cukup yaitu 23 orang dengan hasil persentase 67,6% dan efikasi diri baik lebih banyak sikap baik yaitu 155 orang dengan hasil persentase 67,1% tentang pencegahan COVID-19. Hasil uji statistik (*kruskal-wallis*) diperoleh nilai $p=0,000$ ($p<0,05$), maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan efikasi diri siswa SMA Negeri 1 Arga Makmur terhadap sikap pencegahan COVID-19.

Sejalan dengan penelitian Lestari (2020) bahwa terdapat hubungan persepsi tentang efikasi diri dengan upaya pencegahan COVID-19 dengan nilai $p=0,00055$. Penelitian Robinson (2012) yang menemukan bahwa efikasi diri adalah prediktor kuat dari perilaku promosi kesehatan⁸¹. Penelitian Yue et al. (2015) menyatakan bahwa efikasi diri berhubungan dengan kepatuhan minum obat anti hipertensi ($p=0.002$)⁸². Penelitian Mulyati et al. (2013) yang menyatakan ada hubungan antara efikasi diri dengan *Self Management Behaviour* (SMB) pada pasien hipertensi ($p=0.003$; $OR=3.67$)⁸³.

Menurut Wakhida (2016) menyatakan bahwa efikasi diri mengacu pada keyakinan sejauh mana individu memperkirakan kemampuan dirinya dalam melaksanakan tugas atau melakukan suatu tugas yang diperlukan untuk mencapai suatu hasil tertentu. Keyakinan akan seluruh kemampuan ini meliputi kepercayaan diri, kemampuan menyesuaikan diri, kapasitas kognitif, kecerdasan dan kapasitas bertindak pada situasi yang penuh tekanan.⁸⁴

Kepercayaan pada kemampuan diri seseorang untuk mempengaruhi perubahan dalam hasil (yaitu efikasi diri) adalah komponen kunci dari perubahan perilaku kesehatan (Onoruoiza, 2015). Efikasi diri yang dimiliki oleh seseorang dapat digunakan dalam memprediksi perilaku sehat dan dapat memfasilitasi modifikasi perilaku seseorang. Orang lebih cenderung mengadopsi perilaku kesehatan jika mereka berpikir mereka akan berhasil. Efikasi diri digunakan sebagai suatu mekanisme kontrol penyakit kronik dan digunakan sebagai prediktor keberhasilan dalam perubahan gaya hidup, hal tersebut sejalan dengan hasil penelitian ini yang menunjukkan terdapat hubungan secara langsung antara efikasi diri dengan perilaku pencegahan hipertensi. Dengan demikian hasil sesuai dengan penelitian terdahulu dan teori yang ada.⁵⁶

KESIMPULAN

Paling banyak responden berjenis kelamin perempuan yaitu 178 orang dengan hasil persentase 66,7%. Paling banyak responden dengan persepsi kerentanan cukup yaitu 194 orang dengan hasil persentase 72,7%, paling banyak responden dengan persepsi keparahan baik yaitu 147 orang dengan hasil persentase 55,1%, paling banyak responden dengan persepsi manfaat baik yaitu 217 orang dengan hasil persentase 81,3%, paling banyak responden dengan persepsi hambatan cukup yaitu 212 orang dengan hasil persentase 79,4%, paling banyak responden dengan persepsi isyarat baik yaitu 227 orang dengan hasil persentase 85,0%, dan paling banyak responden dengan persepsi efikasi diri baik yaitu 231 orang dengan hasil persentase 86,5%. Paling banyak responden memiliki sikap baik yaitu 166 orang dengan hasil persentase 62,2%. Terdapat hubungan persepsi kerentanan siswa SMA Negeri 1 Arga Makmur terhadap sikap pencegahan COVID-19. ($p=0,000$). Tidak terdapat hubungan persepsi keparahan siswa SMA Negeri 1 Arga Makmur terhadap sikap pencegahan COVID-19 ($p=0,077$). Terdapat hubungan persepsi manfaat siswa SMA Negeri 1 Arga Makmur terhadap sikap pencegahan COVID-19 ($p=0,012$). Terdapat hubungan persepsi hambatan siswa SMA Negeri 1 Arga Makmur terhadap sikap pencegahan COVID-19 ($p=0,000$). Terdapat hubungan persepsi isyarat siswa SMA Negeri 1 Arga Makmur terhadap sikap pencegahan COVID-19 ($p=0,000$). Terdapat hubungan persepsi efikasi diri siswa SMA Negeri 1 Arga Makmur terhadap sikap pencegahan COVID-19 ($p=0,000$).

DAFTAR PUSTAKA

1. Bach Xuan Tran, Giang Hai Ha, Long Hoang Nguyen. 2020. Studies of Novel Coronavirus Disease 19 (COVID-19) Pandemic: A Global Analysis of Literature. *International Journal of Environmental Research and Public Health*.
2. WHO Coronavirus Disease (COVID-19) Dashboard. 2020. *World Health Organization*. 28 Oktober 2020.
3. José Manuel Hernández-Padilla, José Granero-Molina, María Dolores Ruiz-Fernández. 2020. Design and Psychometric Analysis of the COVID19 Prevention, Recognition and Home-Management Self- Efficacy Scale. *International Journal of Environmental Research and Public Health*.
4. Ratna Setyaningsih, Didik Tamtomo, Nunuk Suryani. 2016. Health Belief Model: Determinantsof Hypertension Prevention BehaviorinAdults at Community Health Center, Sukoharjo, Central Java. *Journal of Health Promotion and Behavior*, 1 (3): 161-171.
5. Ali Khani Jeihooni, Alireza Hidarnia, Mohammad Hossein Kaveh, Ebrahim Hajizadeh. 2015. The Effect of a Prevention Program Based On Health Belief Model on Osteoporosis. *Journal of Research in Health Sciences*, 15 (1): 47-53.
6. Sonia Mukhtar. 2020. Mental health and emotional impact of COVID-19: Applying Health Belief Model for medical staff to general public of Pakistan. *Brain, Behavior, and Immunity*, 87: 28-29.
7. Panduan Penyelenggaraan Pembelajaran Pada Tahun Ajaran 2020/2021 Dan Tahun Akademik 2020/2021 Di Masa Pandemi Coronavirus Disease 2019 (Covid-19). Keputusan Bersama 4 Menteri; Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, Menteri Agama, Menteri Kesehatan, dan Menteri Dalam Negeri.



8. Lin L, Li TS. 2020. Interpretation of guidelines for the diagnosis and treatment of novel coronavirus (2019-nCoV) infection by the National Health Commission (trial version 5). *Zhonghua Yi Xue Za Zhi* 100: E001.
9. Sarwono, S. 2010. *Pengantar Psikologi Umum*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
10. Hao W, Li M, Huang X. 2020. First atypical case of 2019 novel corona virus in Yan'an, China. *Clin Microbiology Infection*.
11. Kampf G. 2020. Potential role of inanimate surfaces for the spread of coronaviruses and their inactivation with disinfectant agents. *Infection Prevention in Practice* 2020.
12. WHO. 2020. Modes of transmission of virus causing COVID-19: implications for IPC precaution recommendations.
13. Alonso WJ, Nascimento FC, Shapiro J. 2013. Facing ubiquitous viruses: when hand washing is not enough. *Clin Infect Dis*, 56: 617.
14. Jane Ogden. *Health Psychology: A textbook*. Third Edition. British Library.
15. Shelley E. Taylor. 2018. *Health Psychology. Tenth Edition*. University of California. Los Angeles.
16. World Health Organization. WHO remains firmly committed to the principles set out in the preamble to the Constitution.
17. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 36 Tahun 2009 Tentang Kesehatan.
18. Nancy K. Janz and Marshall H. Becker. The Health Belief Model: A Decade Later. *Health Education Quarterly* Spring., 11 (1).
19. Mark Conner and Paul Norman. *Predicting Health Behaviour: Research and Practice with Social Cognition Models*. Second edition.
20. Kamus Besar Bahasa Indonesia Daring.
21. Rodriguez-Morales AJ, Bonilla-Aldana DK, Balbin- Ramon GJ, Rabaan AA, Sah R, Paniz-Mondolfi A, Pagliano P, Esposito S. 2020. History is repeating itself: probable zoonotic spillover as the cause of the 2019 novel coronavirus epidemic. *Infez Med*, 28: 3–5.
22. Deepak Pradhan,^a Prativa Biswasroy,^a Pradeep Kumar Naik,^b Goutam Ghosh,^a and Goutam Ratha. A Review of Current Interventions for COVID-19 Prevention. *Archives of Medical Research*, 51: 363-374.
23. Rahmet, İmran, Firdevs. Aktaş. Covid-19: Prevention and control measures in community. *Turkish Journal of Medical Sciences*, 50: 571-577.
24. Karen Glanz Barbara K. Rimer K. Viswanath. Health Behaviour and Health Education Theory, Research, and Practice. *Champion Celette Sugg Skinner*: 45-62.
25. Wertz PW. 2018. Lipids and the Permeability and Antimicrobial Barriers of the Skin. *Lipids*: 1e7.
26. Zhu N, Zhang D, Wang W, Li X, Yang B, Song J, Zhao X, Huang B, Shi W, Lu R, Niu P, Zhan F, Ma X, Wang D, Xu W, Wu G, Gao GF, Tan W. 2020. A novel coronavirus from patients with pneumonia in China, 2019. *N Engl J Med*, 382: 727–733.
27. Chen Y, Liu Q, Guo D. 2020. Emerging coronaviruses: genome structure, replication, and pathogenesis. *J Med Virol*, 92: 418–423.



28. Li G, Fan Y, Lai Y, Han T, Li Z, Zhou P, Pan P, Wang W, Hu D, Liu X, Zhang Q, Wu J. 2020. Coronavirus infections and immune responses. *J Med Virol*, 92:424–432.
29. Lai MMC, Holmes KV. 2001. *Coronaviridae: the viruses and their replicatio*. In *Knipe DM, Howley PM, Griffin DE, Lamb RA, Martin MA, Roizman B, Straus SE (ed), Fields virology, 4th ed*. Lippincott-Raven, Philadelphia, PA.
30. Woo PC, Lau SK, LamCS, Lau CC, Tsang AK, Lau JH, Bai R, Teng JL, Tsang CC, Wang M, Zheng BJ, Chan KH, Yuen KY. 2012. Discovery of seven novel mammalian and avian coronaviruses in the genus deltacoronavirus supports bat coronaviruses as the gene source of alphacoronavirus and betacoronavirus and avian coronaviruses as the gene source of gammacoronavirus and delta corona virus. *J Virol*, 86: 3995–4008.
31. Cheng VC, Lau SK, Woo PC, Yuen KY. 2007. Severe acute respiratory syndrome coronavirus as an agent of emerging and reemerging infection. *Clin Microbiol Rev*, 20: 660–694.
32. Kuldeep Dhama, Sharun Khan, Ruchi Tiwari. 2020. Clinical Microbiology Reviews: Coronavirus Disease 2019–COVID-19. *American Society for Microbiology*, 33 (4).
33. Xiao K, Zhai J, Feng Y, Zhou N, Zhang X, Zou JJ, Li N, Guo Y, Li X, Shen X, Zhang Z, Shu F, Huang W, Li Y, Zhang Z, Chen R-A, Wu Y-J, Peng S-M, Huang M, Xie W-J, Cai Q-H, Hou F-H, Liu Y, Chen W, Xiao L, Shen Y. 2020. Isolation and characterization of 2019-nCoV like coronavirus from Malayan pangolins.
34. Chan JF, Kok KH, Zhu Z, Chu H, To KK, Yuan S, Yuen KY. 2020. Genomic characterization of the 2019 novel human pathogenic coronavirus isolated from a patient with atypical pneumonia after visiting Wuhan. *Emerg Microbes Infect.*, 9: 221-236.
35. Hu B, Ge X, Wang LF, Shi Z. 2015. Bat origin of human coronaviruses. *Virology*, 12: 221.
36. Li B, Si HR, Zhu Y, Yang XL, Anderson DE, Shi ZL, Wang LF, Zhou P. 2020. Discovery of bat corona viruses through surveillance and probe capture based next-generation sequencing. *mSphere* 5: e00807-00819.
37. Belouzard S, Millet JK, Licitra BN, Whittaker GR. 2012. Mechanisms of coronavirus cell entry mediated by the viral spike protein. *Viruses*, 4: 1011-1033.
38. Schoeman D, Fielding BC. 2019. Coronavirus envelope protein: current knowledge. *Virology*, 16: 69.
39. Nieto-Torres JL, DeDiego ML, Verdiá-Báguena C, Jimenez Guardado JM, Regla-Nava JA, Fernandez-Delgado R, Castaño-Rodríguez C, Alcaraz A, Torres J, Aguilera VM, Enjuanes L. 2014. Severe acute respiratory syndrome coronavirus envelope protein ion channel activity promotes virus fitness and pathogenesis. *PLoS Pathog*, 10: e1004077.
40. Pervushin K, Tan E, Parthasarathy K, Lin X, Jiang FL, Yu D, Vararattanavech A, Soong TW, Liu DX, Torres J. 2009. Structure and inhibition of the SARS coronavirus envelope protein ion channel. *PLoS Pathog*, 5: e1000511.
41. Ison MG, Hirsch HH. 2019. Community-acquired respiratory viruses in transplant patients: diversity, impact, unmet clinical needs. *Clin Microbiol Rev*, 32: e00042-19.



42. Chen J. 2020. Pathogenicity and transmissibility of 2019-nCoV-A quick overview and comparison with other emerging viruses. *Microbes Infect*, 22: 69-71.
43. Nishiura H, Kobayashi T, Yang Y, Hayashi K, Miyama T, Kinoshita R, Linton NM, Jung SM, Yuan B, Suzuki A, Akhmetzhanov AR. 2020. The rate of underascertainment of novel corona virus (2019-nCoV) infection: estimation using Japanese passengers data on evacuation flights. *J Clin Med*, 9: 419.
44. Sanchez JL, Cooper MJ, Myers CA, Cummings JF, Vest KG, Russell KL, Sanchez JL, Hiser MJ, Gaydos CA. 2015. Respiratory infections in the U.S. military: recent experience and control. *Clin Microbiol Rev*, 28: 743-800.
45. Shen K, Yang Y, Wang T, Zhao D, Jiang Y, Jin R, Zheng Y, Xu B, Xie Z, Lin L, Shang Y, Lu X, Shu S, Bai Y, Deng J, Lu M, Ye L, Wang X, Wang Y, Gao L. 2020. Diagnosis, treatment, and prevention of 2019 novel coronavirus infection in children: experts' consensus statement. *World J Pediatr*, 7: 1-9.
46. Zou L, Ruan F, Huang M, Liang L, Huang H, Hong Z, Yu J, Kang M, Song Y, Xia J, Guo Q, Song T, He J, Yen HL, Peiris M, Wu J. 2020. SARS-CoV-2 viral load in upper respiratory specimens of infected patients. *N Engl J Med*, 382: 1177-1179.
47. Sugihartono. 2007. *Psikologi Pendidikan*. Yogyakarta: UNY Pers.
48. Hamner, W. Clay & Organ, Dennis W. 1978. *Organizational Behavior: An Applied Psychological Approach*. Dallas, Texas: Business Publications, Inc.
49. Bimo Walgito. 2002. *Pengantar Psikologi Umum*. Yogyakarta: Andi Offset.
50. Wood, Julia T. 2013. *Komunikasi Interpersonal Interaksi Keseharian. Edisi 6*. Jakarta: Salemba Humanika.
51. Wardani, I K dan Hariastuti R T. 2009. Mengurangi Persepsi Negatif Siswa tentang Konselor Sekolah dengan Strategi Pengubahan Pola Pikir Cognitive Restructuring. *Jurnal Psikologi Pendidikan dan Bimbingan*, 10 (2).
52. Gusti Nilasari. 2016. Persepsi Mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Muhammadiyah Palembang Angkatan 2012 dan 2013 terhadap Kinerja Tutor dalam pelaksanaan tutorial PBL di FK UMP. *Skripsi*. Palembang: Fakultas Kedokteran Universitas Muhammadiyah Palembang.
53. Wulandari A, Rahman F, Pujianti N, Sari AR, Laily N, Anggraini L. Hubungan Karakteristik Individu dengan Pengetahuan tentang Pencegahan Corona virus Disease 2019 pada Masyarakat di Kalimantan Selatan. *J Kesehat Masy Indones.*, 15 (1): 42.
54. Qian, H., & Zheng, X. 2018. Ventilation control for airborne transmission of human exhaled bio-aerosols in buildings. *Journal of Thoracic Disease*, 10 (Suppl 19): S2295–S2304.
55. Lestari. 2020. Faktor Yang Berhubungan Dengan Perilaku Pencegahan Covid-19 Di Kota Pontianak. *Jurnal Kesehatan*, 11 (3): 335-340.
56. Onoruoiza SI, Musa, Umar BD, Kunle. 2015. Using Health Beliefs Model as an Intervention to Non Compliance with Hypertension Information among Hypertensive Patient. *IOSR Journal of Humanities and Social Science*, 20 (9): V.
57. Morawska, L., & Cao, J. 2020. Airborne transmission of SARSCoV- 2: The world should face the reality. *Environment International*, 139 (1): 1–3.
58. Notoatmodjo, S. 2017. *Perilaku Kesehatan Dan Ilmu Perilaku*. Jakarta: Rineka Cipta.

59. Sholiha, Mushallinas. 2014. Hubungan Paritas Dengan Kejadian Perdarahan Post Partum Pada Ibu Bersalin. *Jurnal Penelitian Kesehatan*, 5 (1).
60. Al-Mutairi, R., Bawazir, A. A., Ahmed, A. E., & Jradi, H. 2015. Health Belief Related to Diabetes Mellitus Prevention among Adolescents in Saudi Arabia. *Sultan Qaboos University Med Journal*: 398-404.
61. Pioh VE, Mewo Y, Berhimpion S. 2016. Efektivitas kelompok diskusi tutorial problem based learning di Fakultas Kedokteran Universitas Sam Ratulangi. *e-Biomedik (eBm)*., 4 (1).
62. Yanti NPED, Nugraha IMADP, Wisnawa GA, Agustina NPD, Diantari NPA. 2020. Public Knowledge about Covid-19 and Public Behavior During the Covid-19 Pandemic. *J Keperawatan Jiwa*, 8 (4): 491.
63. Howard, J., Huang, A., Li, Z., Tufekci, Z., Zdimal, V., & Westhuizen, H. Van Der. 2020. Face Masks Against COVID19: An Evidence Review. *Preprints*, 30 (20): 1–8.
64. Davies, A., Thompson, K. A., Giri, K., Kafatos, G., Walker, J., & Bennett, A. 2013. Testing the efficacy of homemade masks: would they protect in an influenza pandemic? *Disaster Medicine and Public Health Preparedness*, 7 (4): 413–418.
65. Purwodihardjo. Aplikasi *Health Belief Model* dalam Penanganan Pandemi COVID-19 di Provinsi DKI Jakarta. Fakultas Psikologi Unika Atma Jaya.
66. Yusuf. 2020. *Jihad Melawan Covid-19 dengan Tetap di Rumah*.
67. Arshad Ali, S., Baloch, M., Ahmed, N., Arshad Ali, A., & Iqbal, A. 2020. The outbreak of Coronavirus Disease 2019 (COVID-19)—An emerging global health threat. *Journal of Infection and Public Health*, 13 (4): 644–646.
68. Putra AIYD, Pratiwi, Made Sindy AstriYani MVW, Danang GR, Gunawan, Ganesha, Ghaniy Muhammad Aminawati, Agnes Maria Aprilia EvelynWibhawa IPGD, Aryana. 2020. Gambaran Karakteristik Pengetahuan, Sikap dan Perilaku Risiko Covid-19 Dalam Kerangka Desa Adat di Desa Gulingan, Mengwi, Bali. *J Kesehat Andalas*, 9 (3): 313-319.
69. Azlan AA, Hamzah MR, Sern TJ, Ayub SH, Mohamad E. 2020. Public Knowledge, attitudes and practices towards Covid-19: A cross-sectional study in Malaysia. *PLoS One*, 15 (5): e0233668.
70. Zhong BL, Luo W, Li HM, Zhang QQ, Liu XG, Li WT. 2020. Knowledge, attitudes and practices towards Covid-19 among Chinese residents during the rapid rise period of the Covid-19 outbreak: A quick online cross-sectional survey. *Int. J Biol Sci.*, 16 (10): 1745–1752.
71. Anderson, N.H. 2016. Information integration theory: Unified psychology based on three mathematical laws. *Univ Psychol*, 15 (3): 1-7.
72. Lake, W.R.R., Hadi, S., Sutriningsih, A. 2018. Hubungan Komponen Perilaku (Pengetahuan, Sikap, Tindakan) Merokok Pada Mahasiswa. *Nursing News (Meriden)*, 2 (3): 550-556.
73. Tetty Rina A. Hubungan Pengetahuan dan Sikap tentang Kesehatan Reproduksi dengan Perilaku Seks Pranikah pada Remaja Usia (15-17 tahun) di SMK Yadika 13 Tambun, Bekasi. *Jurnal Ilmiah WIDYA*, 3 (2): 61-67.
74. Widodo, E. 2009. Praktik Wanita Pekerja Seksual dalam Pencegahan Penyakit Infeksi Menular Seksual dan HIV/AIDS di Lokalisasi Koplak Grobogan. *Jurnal Promosi Kesehatan Indonesia*, 4 (2).



75. Sarafino EP. 2006. *Health Psychology: Biopsychosocial Interactions*. New York: John Wiley & Sons, Inc.
76. S. Bashirian, E. Jenabi, S. Khazaei, M. Barati, A. KarimiShahanjarini, S. Zareian, F. Rezapur-Shahkolai, B. Moeini. 2020. Factors associated with preventive behaviours of COVID-19 among hospital staff in Iran in 2020: an application of the Protection Motivation Theory. *Journal of Hospital Infection*, 105: 430-433.
77. H. Shahnazi, M. Ahmadi-Livani, B. Pahlavanzadeh, A. Rajabi, M. Hamrah dan A. Charkazi. 2019. Assessing Preventive Health Behaviors from COVID-19 Based on the Health Belief Model (HBM) among People in Golestan Province: A Cross- Sectional Study in Northern Iran. *Research Square*, 1: 21-19.
78. H. Seale, A. Heywood, J. Leask, M. Sheel, S. Thomas, D. Durrheim. 2020. COVID-19 is rapidly changing: Examining public perceptions and behaviors in response to this evolving pandemic. *PLoS ONE*, 15 (6): e0235112.
79. Agustina SA. 2019. Hubungan Komponen Health Belief Model Dengan Upaya Pencegahan Infeksi Menular Seksual Pada Ibu Rumah Tangga Melalui Penggunaan Kondom. *Hear J Kesehat Masy.*, 7 (2): 55-62.
80. Setyaningsih R, Tamtomo D, Suryani N. 2016. Health Belief Model: Determinantsof Hypertension Prevention Behaviorin Adults at Community Health Center, Sukoharjo, Central Java. *J Heal Promot Behav.*, 01 (03): 160-170.
81. Robinson T. 2012. HypertensionBeliefs And Behaviors of African Americans in Selected Cleveland Public Housing. *Dissertation*. Kent State University College.
82. Yue Z, Li C, Weilin Q, Bin W. 2015. Application of the health belief model to improve the understanding of antyhypertensive medication adherence among Chinese patients. *Patient Educ Couns.*, 98 (5).
83. Mulyati L, Yetti K, Sukmarini L. 2013. Analisis Faktor Yang Memengaruhi Self Management Behaviour Pada Pasien Hipertensi. *Skripsi*. Jakarta: Universitas Indonesia.
84. Wakhida SW. 2016. Health Belief Model Tentang Faktor- Faktor Yang Mempengaruhi Penggunaan Voluntary Counseling Test (Vct) Pada Ibu Hamil Di Puskesmas Kota Malang. Surakarta: Universitas Sebelas Maret.

